



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 1173-1179

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Raw Material Inventory dan Transformasi Operational Performance: Perspektif UMKM Pandai Besi

Hadinda¹, Hulawa Theresia Waileruny²

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura

¹diindajefri2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Raw Material Inventory terhadap tiga dimensi Operational Performance yaitu quality, speed dan flexibility di usaha Pandai Besi Pulau Binongko. Jumlah populasi pada penelitian ini yaitu 51 pengrajin pandai besi dengan seluruh populasi di jadikan sampel. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan alat analisis SmartPLS4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel raw material Inventory (X) berpengaruh positif terhadap dimensi operational performance yaitu quality, speed dan flexibility. Hasil uji validitas yaitu dengan nilai convergent validity masing-masing variabel melebihi 0,5 dan AVE >0,5. Analisis uji reliabilitas semua variabel dikatakan reliabel karena dilihat dari Composite Reliability >0,7 dan cronbach's alpha > 0,6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H1 memiliki nilai original sample 0,880 dan P-Value sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari nilai signifikan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Raw Material Inventory berpengaruh positif dan signifikan terhadap quality. Hipotesis kedua memiliki nilai original sample sebesar 0,880 dan P-Value sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Raw Material Inventory berpengaruh positif dan signifikan terhadap Speed. Hipotesis tiga memiliki Nilai original sample 0,951 dan P-Value sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari nilai signifikan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Raw Material Inventory berpengaruh positif dan signifikan terhadap flexibility berarti H3 diterima. Hasil ini menegaskan pentingnya persediaan bahan baku terhadap operational performance yaitu quality, speed dan flexibility. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi UMKM khususnya pengrajin pandai besi dan memaksimalkan raw material inventory.

Kata kunci: Raw Material Inventory, quality, speed, flexibility, operational performance.

Pendahuluan

Arus globalisasi telah memperketat persaingan di berbagai sektor industri. Meningkatnya permintaan terhadap produk berkualitas tinggi dan ramah lingkungan menuntut pelaku usaha untuk mengelola proses produksi secara lebih efisien dan efektif guna untuk meningkatkan *operational performance* (Hadinda, 2024). Dalam konteks ini, pengelolaan persediaan bahan baku dapat meningkatkan kinerja terhadap kinerja operasional (Ogah et al., 2022). Ketersediaan bahan baku yang memadai dan tepat waktu tidak hanya memastikan kelancaran produksi, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas (*quality*) produk akhir, kecepatan (*speed*) dalam memenuhi permintaan konsumen, dan fleksibilitas (*flexibility*) dalam menyesuaikan volume serta jenis produk sesuai kebutuhan pasar (Leonan et al., 2022).

Persediaan adalah jumlah persediaan yang di gunakan oleh suatu perusahaan, baik itu perusahaan manufaktur dengan tujuan untuk memenuhi permintaan pasar maupun perusahaan dagang untuk melakukan proses produksi dalam meningkatkan keberlangsungan kegiatan usaha (Aurel Yulita Pradyasari & Erni Widajanti, 2024). Persediaan juga merupakan salah satu faktor penting dalam keberlangsungan usaha, khususnya pada usaha industri yang melakukan proses produksi (Alfanny et al., 2024). Persediaan bahan baku merupakan suatu teknik yang berkaitan dengan penetapan terhadap besarnya persediaan barang yang harus diadakan untuk menjamin kelancaran dalam kegiatan operasi produksi, serta menetapkan jadwal pengadaan dan jumlah pemesanan barang yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan (Erdil & Haryanti, 2022). Menurut (S Zebua et al., 2024) persediaan adalah salah satu aset penting yang harus dikelola dengan baik oleh perusahaan. Persediaan yang tetap dikelola dengan baik, akan memastikan tetap berlangsungnya proses produksi, dan secara otomatis akan menentukan kepuasan yang didapatkan oleh pelanggan, baik dari segi waktu, kualitas dan kuantitas yang di dapatkan pelanggan dari produk yang dihasilkan perusahaan (Waileruny, 2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ogah et al., 2022) dengan judul pengaruh persediaan bahan baku yang buruk terhadap dimensi kinerja operasional yaitu, kualitas, kecepatan, keandalan, biaya dan fleksibilitas. Hasil menunjukkan bahwa tantangan dalam pengelolaan persediaan bahan baku secara signifikan berdampak negatif terhadap **kualitas, kecepatan, dan fleksibilitas** operasi di sektor manufaktur Nigeria. Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen persediaan yang buruk secara langsung menghambat kemampuan perusahaan dalam memenuhi standar operasional utama, yang pada akhirnya menurunkan kinerja operasional secara keseluruhan.

Dalam Usaha industri pandai besi dijalankan secara turun-temurun, meskipun menghadapi berbagai kendala, salah satunya terkait ketersediaan bahan baku (Abubakar & S., 2020). Walaupun banyak tantangan yang dihadapi, kegiatan usaha ini tetap berlangsung hingga saat ini karena menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat setempat, sekaligus merupakan warisan budaya yang telah mengakar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Proses produksinya pun masih menggunakan peralatan dan bahan yang sederhana (Siregar et al., 2022). Menurut (Andhini et al., 2024) peningkatan kinerja operasional dapat dicapai dengan memperbaiki proses produksi, salah satunya melalui optimalisasi persediaan bahan baku.

Menurut (Haryanto et al., 2024) mengatakan bahwa pengelolaan persediaan bahan baku yang efektif sangat menentukan kinerja operasional khususnya pada aspek kualitas, kecepatan, dan fleksibilitas produksi. Ketersediaan bahan baku yang konsisten dan sesuai standar sangat berpengaruh terhadap kualitas produk akhir. Jika bahan baku yang diterima tidak memenuhi spesifikasi, atau pengrajin terpaksa menggunakan material substitusi akibat kekurangan stok, tingkat cacat produksi dan kegagalan uji ketahanan meningkat secara signifikan (Dyah et al., 2025). Hal ini terbukti dari praktik turun-temurun, di mana variasi kadar dan jenis besi yang digunakan menyebabkan produk akan menjadi kurang tahan lama dan bisa menurunkan reputasi pengrajin di mata pelanggan (Siregar et al., 2022).

Selain kualitas, kecepatan produksi juga sangat dipengaruhi oleh manajemen persediaan. Keterlambatan pasokan bahan baku utama dari luar daerah dapat memperpanjang waktu produksi, bahkan menyebabkan terhentinya proses kerja selama beberapa hari (Padang & Kota, 2015). Menurut Sistem pemesanan bahan baku yang masih reaktif dan belum berbasis analisis kebutuhan menyebabkan pengrajin (Azmi et al., 2015) sering mengalami kelebihan stok pada komponen pendukung namun kekurangan bahan utama di saat permintaan tinggi. Akibatnya, pesanan pelanggan terlambat diselesaikan dan kesempatan bisnis pun hilang. Lebih jauh lagi, *flexibility* dalam menyesuaikan diri terhadap permintaan pasar juga sangat bergantung pada pengelolaan persediaan yang baik (Rafsanjana et al., 2024).

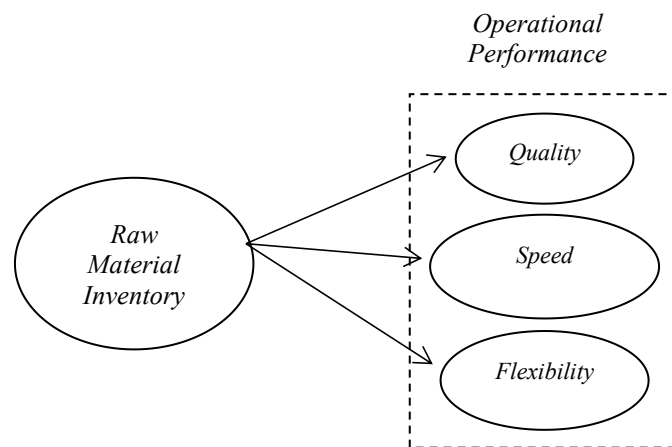
Ketidakakuratan pencatatan stok dan keterbatasan persediaan membuat pengrajin kesulitan menerima pesanan khusus atau mendadak, karena tidak dapat memastikan ketersediaan bahan baku yang diperlukan (Dyah et al., 2025). Sebaliknya yang sudah menerapkan sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan yang baik lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan permintaan, sehingga meningkatkan daya saing mereka di pasar lokal maupun nasional. (Leni et al., 2021) menjelaskan bahwa pengrajin pandai besi di menghadapi tantangan spesifik dalam pengelolaan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang berdampak langsung pada kinerja operasional, khususnya pada dimensi *quality*, *speed*, dan *flexibility* produksi. Salah satu fenomena utama adalah seluruh bahan baku besi yang digunakan oleh pengrajin harus didatangkan dari luar pulau, terutama dari Jawa, karena Binongko sendiri bukan daerah penghasil bijih besi. Ketergantungan ini menyebabkan pengrajin sangat rentan terhadap keterlambatan pasokan dan fluktuasi harga bahan baku akibat gangguan distribusi atau perubahan harga di luar daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengelolaan raw material inventory yang belum optimal menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas, kecepatan, dan fleksibilitas operasional UMKM pandai besi di Binongko, serta berimplikasi pada daya saing dan keberlanjutan usaha mereka di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.

Metode

Penelitian ini adalah suatu penelitian survei dengan menggunakan instrumen koesioner yang di desain dalam bentuk pertanyaan guna memproleh data pprimer dari pemilik Industri Usaha Pandai besi Pulau Binongko. Menurut populasi dalam penelitian in ini yaitu babungan dari semua elemen berbentuk peristiwa, hal atau orang yang mempunyai karakteristik serupa dan menjadi pusat oerhatian seorang peneliti karena dipandang sebagai sebuah semesta peneliti. Popilasi penelitian ini adalah pemilik Industri Usaha Pandai besi di Pulau Binongko.

Menurut (Latuconsina et al., 2024) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah subset dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Subset ini diambil karena dalam banyak kasus terdapat hal tidak mungkin kita meneliti seluruh anggota populasi, oleh karena itu diperlukannya membentuk sebuah perwakilan populasi yang disebut sampel. Teknik sampling jenuh digunakan karena seluruh populasi digunakan sebagai responden penelitian. Metode sampling jenuh digunakan apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel; ini terutama berlaku untuk populasi yang relatif kecil dan masih dapat diteliti secara menyeluruh. Metode ini dianggap tepat karena setiap anggota populasi memiliki atribut yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Diharapkan bahwa pendekatan ini akan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat tentang fenomena yang dipelajari. Akibatnya, teknik sampling jenuh memungkinkan peneliti mengumpulkan data menyeluruh tentang populasi tanpa melakukan proses seleksi atau pengambilan sampel.

Metode analisis yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS). Partial Least Square (PLS) pertama kali dikembangkan oleh Herman O. A. Wold dalam bidang ekonometrik pada tahun 1960-an. PLS merupakan model analisis yang powerful karena dapat digunakan pada setiap jenis skala data (nominal, ordinal, interval dan rasio) serta syarat asumsi yang lebih fleksibel. PLS dapat juga dikatakan sebagai metode pendekatan PLS untuk pemodelan persamaan struktural. Dalam komunitas PLS, istilah "Path Modeling" lebih disukai dari pada Structural Equation Modeling. Meskipun demikian, kedua istilah tersebut dapat ditemukan dalam literatur PLS (Latuconsina & Sariwating, 2020).



Gambar 1.
Kerangka Konsep

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Of Measurement Model (Outer Model)

Uji kualitas data meliputi reliabilitas dan uji validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai composite reliability yang dihasilkan dengan perhitungan PLS untuk masing-masing konstruk. Nilai suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai composite reliability $>0,70$.

Tabel 1. Hasil Convergent Validity

	Raw Material Inventory	Quality	Speed	Flexibility
X1	0.856	0.779	0.869	0.845
X2	0.770	0.751	0.665	0.789
X3	0.803	0.684	0.678	0.696
Y1.1	0.829	0.896	0.816	0.869
Y1.2	0.765	0.872	0.704	0.760
Y2.1	0.750	0.747	0.866	0.833
Y2.2	0.783	0.746	0.835	0.812
Y2.3	0.850	0.778	0.897	0.844

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.623>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Y3.1	0.856	0.885	0.835	0.888
Y3.2	0.875	0.837	0.847	0.894
Y3.3	0.710	0.718	0.823	0.786
Y3.4	0.839	0.748	0.848	0.834
Y3.5	0.832	0.807	0.744	0.829

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Hasil pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS4 nilai *Outer Loading* atau korelasi antar kontruks dengan variabel telah memenuhi *convergent validity* dan dinyatakan valid. Korelasi indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk *raw material inventory* antara 0,770 hingga 0,856 melebihi nilai yang direkomendasikan yaitu 0,5, menunjukkan bahwa pertanyaan tentang konstruk *raw material inventory* dapat dikatakan valid. Rentang korelasi indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk *quality* berkisar antara 0,872 hingga 0,897 lebih dari nilai yang direkomendasikan yaitu 0,5, yang menunjukkan bahwa pertanyaan tentang konstruk *quality* dapat dikatakan valid. Rentang korelasi indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk *speed* adalah antara 0,835 dan 0,897, lebih besar dari yang direkomendasikan 0,5, yang menunjukkan bahwa pertanyaan tentang konstruk *speed* dapat dikatakan valid. Rentang korelasi indikator yang digunakan untuk mengukur konstruk *flexibility* adalah antara 0,786 dan 0,894, lebih besar dari yang direkomendasikan 0,5, yang menunjukkan bahwa pertanyaan tentang konstru *flexibility* dapat dikatakan valid.

Tabel 2. *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<i>Raw Material Inventory (X)</i>	0,657
<i>Quality (Y1)</i>	0,782
<i>Speed (Y2)</i>	0,750
<i>Flexibility (Y3)</i>	0,718

Sumber. Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan data tabel diketahui bahwa bilai AVE, variabel X (*Raw Material Inventory*) 0,657, variabel Y1 (*quality*) 0,782, variabel Y2 (*speed*) 0,750 dan variabel Y3 (*Flexibility*) 0,718. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pengukuran dalam penelitian ini layak dan dapat dipercaya dalam merepresentasikan konsep yang diukur.

Composite Reliability

Composite Reliability adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur yang dapat dipercaya dan diandalkan. Data yang dimiliki *Composite Reliability* > 0,7 mempunyai reliabilitas yang tinggi. *Composite Reliability* blok indikator yang mengukur kontruks dapat di evaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *Internal Consistency* dan *Cronbach's Alpha*

Tabel 3. *Composite Reliability*

Variabel	<i>Composite Reliability (rho-A)</i>	Keterangan
<i>Raw Material Inventory</i>	0.747	Reliabel
<i>Quality</i>	0.726	Reliabel
<i>Speed</i>	0.836	Reliabel
<i>Flexibility</i>	0.906	Reliabel

Sumber Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Composite reliability* semua variabel penelitian > 0,70. Variabel *raw material inventory* (X) 0,747, variabel *qualiry* (Y1) 0,726, variabel *speed* (Y2) 0,836 dan variabel *flexibility* (Y3) 0,906. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah mempengaruhi *quality*, *speed* dan *flexibility* sehingga dapat simpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliability yang tinggi.

Tabel 4. Cronbach's Alpha

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.623>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Variabel	Cronbach's Alpha
<i>Raw Material Inventory</i> (X)	0,738
<i>Quality</i> (Y1)	0,721
<i>Speed</i> (Y2)	0,833
<i>Flexibility</i> (Y3)	0,901

Sumber: Data Primer diolah 2025

Berdasarkan dari tabel diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* dari setiap variabel penelitian > 0,6. Dimana variabel Variabel *raw material inventory* (X) 0,738, variabel *quality* (Y1) 0,721, variabel *speed* (Y2) 0,833 dan variabel *flexibility* (Y3) 0,901. Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian telah memenuhi pernyataan nilai *cronbach's alpha*. Maka keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural (*inner model*) adalah pengukuran untuk mengevaluasi tingkat ketepatan model dalam penelitian secara keseluruhan dengan dibentuk melalui beberapa konstruk beserta indikator-indikatornya. Model *structural* dievaluasi dengan melihat besarnya presentase *variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai *R-Square* untuk konstruk laten endogen.

Tabel 5. Nilai R-Square (R ²)	
Variabel	R ²
<i>Quality</i>	0,774
<i>Speed</i>	0,775
<i>Flexibility</i>	0,904

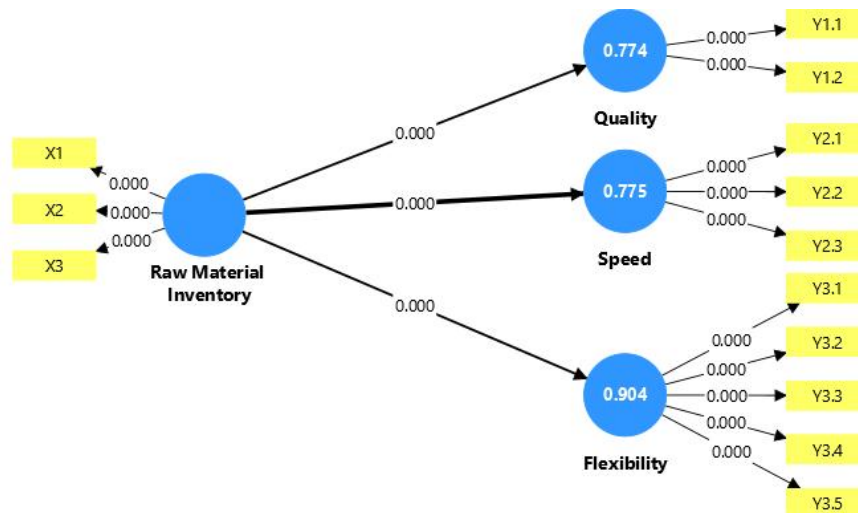
Sumber: Data Primer diolah 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R² konstruk *quality* adalah 0,774. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh dari *raw material inventory* terhadap *quality* adalah 77,4% sisanya 22,6% dipengaruhi oleh konstruksi lain diluar penelitian ini. Nilai R² konstruk *speed* adalah 0,775. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh dari *raw material inventory* terhadap *speed* adalah 77,5% sisanya 22,5% dipengaruhi oleh konstruksi lain diluar penelitian ini. Nilai R² konstruk *flexibility* adalah 0,904. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh dari *raw material inventory* terhadap *flexibility* adalah 90,4% sisanya 9,6% dipengaruhi oleh konstruksi lain diluar penelitian ini.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di lakukan, hasilnya digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Hasil analisis dapat di lihat sebagai berikut :

Gambar 2. Model Jalur *Bootstrapping*



Sumber : Data Prima Diolah 2025

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Latent Variabel	Original Sample	P-Value	Hipotesis
H1	Raw Material Inventory → quality	0,880	0,000	Diterima
H2	Raw Material Inventory → Speed	0,880	0,000	Diterima
H3	Raw Material Inventory → Flexibility	0,951	0,000	Diterima

Sumber : Data Prima Diolah 2025

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa H1 memiliki nilai *original sample* 0,880 dan *P-Value* sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari nilai signifikan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Raw Material Inventory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *quality* berarti H1 diterima. *Operational performance* akan meningkat dari sisi *qualitas* produk apabila persediaan bahan baku berjalan dengan baik, karena suatu proses produksi produk akan tidak maksimal apabila persediaan baku tidak di perhatikan maka akan berdampak pada kualitas produk. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (S Zebua et al., 2024) yang menemukan bahwa persediaan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk.

Hipotesis kedua memiliki nilai *original sample* sebesar 0,880 dan *P-Value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Raw Material Inventory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Speed*, sehingga H2 diterima. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan persediaan bahan baku atau stok bahan baku, semakin cepat bisnis dapat menanggapi permintaan pasar, mempercepat proses produksi, dan mengurangi waktu tunggu dalam rantai pasokan. Dengan kata lain, pengelolaan persediaan yang efektif dapat meningkatkan kecepatan sebagai salah satu aspek kinerja operasional (*operational performance*). Menurut (Akande Salahudeen & A, 2018) kecepatan (*speed*) kinerja operasional menunjukkan seberapa cepat suatu perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan dan dengan manajemen persediaan bahan baku yang tepat, siklus proses akan dipercepat. Penelitian yang dilakukan oleh (Ogah et al., 2022) yang menyatakan bahwa manajemen persediaan yang efektif dapat meningkatkan kecepatan proses produksi, mengurangi waktu tunggu, dan membantu mencapai target produksi tepat waktu. Selain itu, (Andhini et al., 2024) menjelaskan pengelolaan persediaan yang baik mempercepat produksi dan meningkatkan kepuasan pelanggan dengan memenuhi pesanan dengan cepat dan tepat waktu.

Hipotesis tiga memiliki nilai *original sample* 0,951 dan *P-Value* sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari nilai signifikan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Raw Material Inventory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *flexibility* berarti H3 diterima. Hasilnya menunjukkan bahwa bisnis yang mampu mengelola persediaan bahan baku dengan baik akan lebih mampu menyesuaikan proses produksi mereka untuk mengantisipasi

perubahan permintaan pasar, variasi produk, dan gangguan dalam rantai pasokan. Salah satu dimensi *operational performance* adalah *flexibility* yang sangat penting dalam menghadapi dinamika pasar yang cepat berubah. Dengan persediaan bahan baku yang terkelola secara efektif dapat mempercepat penyesuaian jadwal produksi, memperkenalkan varian produk baru, serta merespons permintaan mendadak tanpa menurunkan efisiensi dan kualitas (Al-Zaqeba et al., 2022).

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan persediaan bahan baku yang baik terbukti meningkatkan kualitas produk, karena kelancaran ketersediaan bahan baku mendukung kelangsungan dan konsistensi proses produksi. Ketersediaan bahan baku yang optimal juga berdampak pada peningkatan kecepatan (*speed*) operasional, memungkinkan perusahaan untuk merespons permintaan pasar dengan lebih cepat dan mengurangi waktu tunggu dalam proses produksi. Serta persediaan bahan baku yang terkelola juga secara efisien memberikan fleksibilitas (*flexibility*) yang lebih tinggi dalam proses produksi, memungkinkan penyesuaian terhadap perubahan pasar, permintaan konsumen, dan variasi produk. Dengan demikian, industri disarankan untuk terus meningkatkan manajemen persediaan bahan baku agar dapat mendukung pencapaian kinerja operasional yang unggul, baik dari sisi kualitas, kecepatan, maupun fleksibilitas produksi.

Referensi

- Abubakar, H., & S., N. (2020). Orientasi kewirausahaan terhadap keberlanjutan usaha kerajinan pandai besi di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. *Dedikasi*, 22(1), 73–78. <https://doi.org/10.26858/dedikasi.v22i1.13826>
- Accounting, I. (2024). *Implementation of supply chain integration and influence on operational performance in bakery factory in Poasia district, Kendari city*. 12(2), 70–76.
- Akande Salahudeen, L., & A., A. O. (2018). Effect of Inventory Management System on Operational Performance in Manufacturing Firms: Study of May and Baker Manufacturing Industry Effect of Regional security on economic development in nigeria View project Effect of Inventory Management System on Op. *Article in International Journal of Engineering Technologies and Management Research*, 2(5), 156–171. <https://www.researchgate.net/publication/358918832>
- Al-Zaqeba, M., Al-Khawaja, H. A., & Jebril, I. H. (2022). The effect of Supply Chain Management on Competitive Advantage: COVID-19. *2022 ASU International Conference in Emerging Technologies for Sustainability and Intelligent Systems, ICETIS 2022*, 3(2), 131–136. <https://doi.org/10.1109/ICETIS2022.9888807>
- Alfanny, Sungkono, & Mulyadi, D. (2024). Analisis Persediaan Bahan Baku Pada UMKM Di Rangasdengklok. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 399–6.
- Andhini, R. D., Syamsudin, A., & Karuehni, I. (2024). *Optimizing raw material inventory for production goals at About Something Coffee Palangka Raya*. 13(2), 47–55.
- Aurel Yulita Pradyasari, & Erni Widajanti. (2024). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Metode Material Requirement Planning pada Sosis Solo Gajah di Surakarta. *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(5), 32–61. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i5.1165>
- Azmi, A. R., Hastuti, K. P., & Anggriani, P. (2015). Upaya pengrajin pandai besi dalam menjaga keberlangsungan industri kerajinan rumah tangga di Desa Tumbukan Banyu dan Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 2(3), 66–80.
- Dyah, U., Astami, A., Sudarman, D., & Jakarta, M. (2025). *Pengaruh Persediaan Bahan Baku dan Kualitas Bahan Baku terhadap Hasil Produksi pada PT. Kreasi Kemas Indonesia*. 05(01), 284–291.
- Erdil, E., & Haryanti, D. (2022). Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk Di Pt Karawang Foods Lestari. *Ikraith-Ekonomika*, 6(1), 199–206. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v6i1.2482>
- Haryanto, H., Maitri, B., & Batam, U. I. (2024). *Implementasi Pengendalian Inventory Bahan Baku pada UMKM Moon Cafe*.
- Latuconsina, Z., Hiariey, H., & Watumlauw, E. (2024). *Relationship Between Supply Chain Management and MSME Performance In Ambon City Pengaruh Mediasi Praktik Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Hubungan Antara Manajemen Rantai Pasok Dengan Kinerja UMKM di Kota Ambon*. 5(2), 5373–5383.
- Latuconsina, Z., & Sariwating, N. (2020). Pengaruh Dimensi Dari Supply Chain Management Terhadap Kinerja Operasional Toko Komputer Di Kota Ambon. *Jurnal Cita Ekonomika*, XIV(2), 67–80. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v14i2.2725>
- Leni, L., Mardin, M., & Suriana, S. (2021). Proses Produksi Industri Pandai Besi di Kecamatan Togo Binongko Kabupaten Wakatobi. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 6(5), 175. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v6i5.17854>
- Leonan, I. D., Yusnita, R. T., & Lestari, S. P. (2022). Analysis Of Operational Performance On Raw Material Inventory And Machine Maintenance Cost (Case Studi at CV. Sari Wangi Cirebon City). *Journal of Indonesian Management*, 2(3), 591–598. <https://doi.org/10.53697/jim.v2i3.908>
- Ogah, M., Asiegbu, G., & Moradeyo, N. (2022). Effect of Raw Material Inventory on Operational Performance in An Emerging Economy: Insight from The Nigerian Manufacturing Sector. *International Journal on Recent Trends in Business and Tourism*, 06(02), 31–43. <https://doi.org/10.31674/ijrtbt.2022.v06i02.003>
- Padang, K. E. C., & Kota, U. (2015). *Syamsir: pengrajin pandai besi tradisional di kec. padang utara kota padang 1987-*

2014 skripsi.

- Rafsanjana, S. R., Prihardianto, R. D., & Arismawati, P. (2024). Evaluation of Raw Material Inventory Policies Using Material Requirement Planning (MRP) and Lot Sizing Methods: Case Study of XYZ MSMEs. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting (DIJEFA)*, 5(3), 1668–1688. <http://ezproxy.ulima.edu.pe/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bsu&AN=178871165&lang=es&site=ehost-live>
- S Zebua, P. H., Gea, J. B. I., Laia, O., & Baene, E. (2024). Pengaruh Persediaan Bahan Baku Terhadap Kualitas Produk di CV.Lenta Desa Dahana Kecamatan Bawolato Kabupaten Nias. *Journal on Education*, 6(3), 17680–17686.
- Siregar, D. I., Bakaruddin, Kinasih, D. D., Nofirda, F. A., Binangkit, I. D., & Setianingsih, R. (2022). Edukasi Manajemen Kualitas Bagi Pengrajin Pandai Besi di Kabupaten Kampar. *ABDIMAS EKODIKSOSIORA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ekonomi, Pendidikan, Dan Sosial Humaniora (e-ISSN: 2809-3917)*, 2(2), 53–58. <https://doi.org/10.37859/abdimasekodiksosiora.v2i2.3840>
- Waileruny, H. T. (2024). *The Effect of ERP System Utilization , Inventory Management , and Interdivisional Collaboration on Supply Chain Operational Efficiency in the Automotive Industry*. 02(10), 1750–1760.